



LITURGI

SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN



LITURGI MASA KINI DI INDONESIA

- ▶ Mozaik Kehidupan Liturgi di Indonesia Dewasa Ini
- ▶ Pelayan Liturgi Awam Dewasa Ini
- ▶ LCD dalam Ekaristi

ISSN 2087-8001

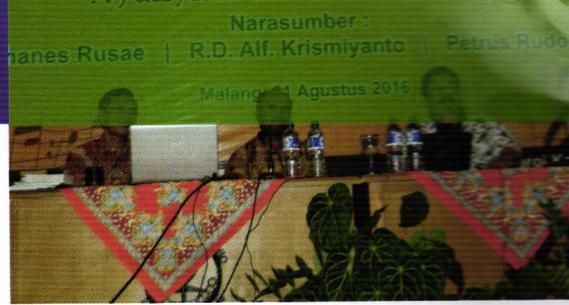


9 772087 800118

Volume 27

2016

4



Topik Utama:

Mozaik Kehidupan Liturgi di Indonesia Dewasa Ini 4

Pelayan Liturgi Awam Dewasa Ini 9

LCD dalam Ekaristi 16

Alba vs Jubah: Apa Bedanya? 20

Madah Kemuliaan/Gloria 27

Kidung Mazmur Bergema di Kupang 30

Akar Tradisi Yahudi dalam Doa Bapa Kami 33

Ziarah ke Kandang Natal 36

Bacaan Misa Masa Adven 39

Katekese Singkat Liturgi: Ritus Penutup 41

Persiapan ALF ke-20 44

Tokoh Iman:

St Benediktus dari Nursia: Pendiri Ordo Benediktin 47

Patrologi:

Instrumen Liturgis

Kristiani Purba 50

Praktek Sakramen Tobat 53

Tanya Jawab 56

Saran Liturgi 59

Dinamika Liturgi:

Seminar Liturgi - Keuskupan Malang Nyanyian dan Musik Liturgi 69

Workshop Liturgi - Paroki St. Monika & Stasi Ambrosius - KAJ Pelatihan Lektor 74

Kursus Liturgi - Paroki Kranji - St. Mikael - KAJ: Hakikat Liturgi, Tata Gerak dan Simbol Liturgi 77

Raker Tahunan Dewan Redaksi Malit 2016 79

Resensi Buku

Novena Natal 80



Edisi Lalu
Liturgi dan Orang Muda

Edisi Kini
Liturgi Masa Kini di Indonesia

Edisi Nanti
Liturgi Pra-Reformasi



Halaman ini disediakan untuk saling menyapa antarpembaca, atau dari dan untuk Redaksi. Siapa saja diundang untuk mengungkapkan "sapaan"-nya.

Para pembaca dan pelanggan terkasih.

Tahun 2016 hampir usai, berbagai kegiatan liturgi juga banyak dilaksanakan baik di tingkat paroki maupun keuskupan. Kegiatan pembinaan tersebut terlaksana berkat adanya semangat yang makin besar dalam diri umat untuk belajar lebih dalam tentang liturgi. Dewan redaksi mengucapkan profisiat kepada kita semua yang masih tetap bersemangat dalam belajar serta mengembangkan liturgi selama tahun 2016.

Dewan redaksi juga sudah mengadakan rapat tahunan. Dalam rapat tersebut dibahas tema-tema Malit untuk tahun 2017. Tema-tema yang dipilih yakni dalam rangka memperingati 500 tahun reformasi Gereja (th. 1517). Sepanjang tahun 2017 Malit mencoba mengajak kita semua mengenang serta belajar bersama tentang liturgi di zaman reformasi. Semoga tema-tema tersebut akan membantu kita semakin memahami liturgi.

Seluruh dewan redaksi dan kepengurusan Malit memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan Malit selama tahun 2016. Kami tetap berusaha menjadi media yang lebih baik khususnya dalam belajar liturgi. Banyak para pelanggan yang menyampaikan saran dan kritik baik melalui SMS, WA, facebook, dan sebagainya. Untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih. Kami akan tetap terus berusaha memperbaikinya. Segala saran dan kritik akan kami terima dengan penuh lapang dada. Selamat menyongsong Adven, Natal dan Tahun Baru 2017. Tuhan memberkati.

ISSN: 2087-8001

Penerbit Komisi Liturgi KWI **Pelindung** Mgr. Petrus Boddeng Timang **Penasihat** Cyrillus Harinowo, Adharta Ongkosaputra, Wishnu Handoyono **Penanggung jawab** R.D. Yohanes Rusae (ex officio) **Wakil Penanggung Jawab** F. Iljas Ridwan **Pemimpin Redaksi** R.D. Yohanes Rusae (ex.officio) **Wakil Pemimpin Redaksi** C.H. Suryanugraha OSC **Redaktur Pelaksana** Didik Iswahyudi **Sekretaris Redaksi** Benedicta **Dewan Redaksi** Bernardus Boli Ujan SVD, RD. Jacobus Tarigan, Harry Singkoh MSC, FX. Rudiyanto Subagio OSC, RD. Petrus Bine Saramae, RD. Sridanto Aribowo, RD. Gusti Bagus Kusumawanta, Agustinus Lie CDD, Leonardus Samosir OSC, Albertus Purnomo OFM, Ernest Mariyanto, Arcadius Benawa, Petrus Somba, Maxi Paat **Desain Grafis & Lay Out** Didik, Markus, Maxi **Pemimpin Bidang Usaha** James Suprpto **Bagian Iklan & Promosi** Wishnu Handoyono, Agustinus Santoso, Lily Widjaja, Michael Gunadi, James Suprpto **Bagian Keuangan/Administrasi** Albertina, Prijowibowo, Petrus Maryata **Bagian Distribusi** Petrus Maryata.

Alamat Redaksi: Jl. Cut Mutiah 10, Jakarta 10340, Telp. (021) 315 3912, 315 4714, SMS (0815) 1080 8853, Fax. (021) 3190 7301. **E-mail:** malitkwi@yahoo.com, komlit-kwi@kawali.org **No. Rekening** BCA Bursa Efek Indonesia no rekening: 458 301 7901 a/n Mitra Komisi Liturgi. Pengganti Ongkos Cetak Rp. 20.000,-/eksemplar.

Redaksi menerima kiriman artikel, berita, dan foto terkait Liturgi. Redaksi berhak menyunting tulisan yang akan dimuat.

Mozaik Kehidupan Liturgi di Indonesia Dewasa Ini

Memetakan perkembangan kehidupan liturgi di Indonesia bukanlah perkara mudah. Perkaranya adalah bahwa kehidupan liturgi itu menyangkut sebuah penghayatan perayaan iman yang hidup.

Kehidupan liturgi itu pertama-tama menyangkut hidup batiniah yang berupa pemahaman dan penghayatan iman umat akan peristiwa perjumpaan dengan Allah melalui Yesus Kristus dalam dorongan Roh Kudus, dalam kesatuan dengan Gereja yang kudus. Kesulitan ini diperbesar lagi dengan luas dan beragamnya daerah dan budaya umat beriman di Indonesia, macam ragam kondisi yang khas untuk 37 Keuskupan di Indonesia. Maka tulisan ini lebih tepat merupakan mosaik atau bahkan semacam sketsa kasar yang menunjuk beberapa gugus kondisi dan permasalahan kehidupan liturgi Gereja Katolik di Indonesia sekarang ini. Di sini penulis akan menyoroti empat poin pokok saja. (Pada peringatan 50 tahun dokumen *Sacrosanctum Concilium* di Makassar-Sulawesi tahun 2013, penulis telah menyampaikan makalah yang berjudul “Implementasi 50 Tahun *Sacrosanctum Concilium* di Gereja Katolik Indonesia”, lihat: Komisi Liturgi KWI, *Liturgia Semper Reformanda Est. Perayaan Pesta Emas Konstitusi Liturgia Sacrosanctum*

Concilium. Makassar 15-17 Oktober 2013, 57-78).

1. Pendidikan liturgi untuk umat beriman

Para Bapa Konsili Vatikan II jelas mendesak pentingnya pembinaan liturgi kaum beriman. “*Hendaklah para gembala jiwa dengan tekun dan sabar mengusahakan pembinaan liturgi kaum beriman serta keikutsertaan mereka secara aktif, baik lahir maupun batin, sesuai dengan umur, situasi, corak hidup dan taraf perkembangan religius mereka*” (Konstitusi Liturgi/SC 19). Ajakan ini ditanggapi dengan baik di hampir semua Keuskupan di Indonesia. Pendidikan atau pembinaan liturgi bagi umat beriman ini memang tidak boleh diabaikan oleh para gembala jiwa, sebab hanya dengan pendidikan liturgi itulah umat beriman dapat berpartisipasi secara penuh, sadar dan aktif dalam perayaan liturgi. Padahal partisipasi secara penuh,

● Penulis adalah Dosen dan Dekan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

sadar dan aktif itu telah menjadi tuntutan hakikat liturgi sendiri (bdk. SC 14). Salah satu keputusan penting berkaitan dengan pendidikan liturgi umat ini dibuat oleh Komisi Liturgi KWI pada saat pertemuan nasional liturgi di Denpasar (Bali) tahun 2001. Saat itu diputuskan adanya Bulan Liturgi Nasional pada seluruh bulan Mei setiap tahunnya. Dengan Bulan Liturgi Nasional (Bulinas) ini, secara struktural ditradisikan agar dalam bulan Mei setiap tahunnya umat beriman diberi pendidikan atau pembinaan liturgi yang memadai oleh Komisi Liturgi baik tingkat nasional (KWI) maupun tingkat lokal atau keuskupan. Meskipun begitu banyak Keuskupan dan Paroki yang tetap menggalakkan pendidikan liturgi untuk umat dalam

berbagai macam bentuk, sarana, termasuk lewat internet atau dunia digital.

Yang menarik adalah seruan Paus Benediktus XVI yang mengumandangkan perlunya pendekatan mistagogis bagi katekese, yang memang menjadi seruan bulat para Bapa Sinode Uskup tahun 2005. Inti mistagogi ini adalah aspek eksperensial atau pengalaman umat beriman sendiri terhadap perayaan liturgi itu sendiri. Paus Benediktus XVI berkata misalnya untuk Ekaristi: “Katekese paling baik tentang Ekaristi adalah Ekaristi itu sendiri, yang dirayakan secara baik” (*Sacramentum Caritatis* 64). Itu berarti, sebuah perayaan liturgi yang sungguh dipersiapkan dengan amat baik dan dirayakan dengan khidmat dan agung sudah menjadi pendidikan liturgi bagi umat beriman sendiri.

Menurut penulis, problem utama pembinaan atau pendidikan liturgi sekarang ini adalah bagaimana katekese liturgi entah apapun bentuknya sebaiknya tidak hanya berhenti pada sosialisasi norma atau aturan liturgi tentang mana yang boleh dan yang tidak boleh saja, tetapi bagaimana katekese liturgi mampu menunjukkan secara lebih mendalam esensi atau makna-nilai di balik seluruh norma dan aturan liturgi itu. Cukup banyak umat yang berpuas diri dengan paham aturan dan rubrik, mana yang boleh mana yang tidak. Tentu ini tidak salah. Jelaslah bahwa aturan liturgi itu sangat penting, akan tetapi bukankah norma atau aturan liturgi itu mau melindungi atau membantu umat beriman untuk mengalami inti misteri iman yang sedang

**Perayaan liturgi
yang sungguh
dipersiapkan dengan
amat baik dan
dirayakan dengan
khidmat dan agung
sudah menjadi
pendidikan liturgi
bagi umat beriman
sendiri.**

dirayakan, yakni perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus sendiri yang bangkit dan hadir di tengah kita. Bahkan Tahta Suci mengingatkan kita semua bahwa ketaatan lahiriah melulu terhadap norma-norma liturgi malah bertentangan dengan semangat liturgi suci, yang di dalamnya Kristus sendiri ingin mengumpulkan Gereja-Nya; ketaatan terhadap norma liturgi harus diterangi oleh iman dan kasih (bdk. *Redemptionis Sacramentum* 5).

2. Partisipasi umat dalam liturgi di era digital

Hampir semua Keuskupan di Indonesia telah memberi perhatian yang besar terhadap keterlibatan atau partisipasi umat dalam liturgi Gereja ini. (Lih. V. Indra Sanjaya Pr dan F. Purwanto SCJ (editor), *Mozaik Gereja Katolik Indonesia – 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: FTW-Kanisius, 2013.) Hanya saja dalam praktek, ada dua kemungkinan situasi ekstrim di berbagai Keuskupan Indonesia. Ekstrim pertama ialah ketika perayaan liturgi masih sangat berpusat pada diri pastor atau pastor-sentris, dan bukan Kristus-sentris. Yang terjadi dalam perayaan liturgi adalah semacam “one man show” dari sang pastor. Ekstrim kedua ialah ketika ada praktek pengaburan antara tugas imam dan tugas awam dalam perayaan liturgi. Hal seperti ini misalnya terjadi ketika adanya praktek imam mengajak umat untuk ikut membaca Injil secara bergantian pada Misa hari Minggu, atau bahkan doa presidensial didoakan bersama oleh imam dan umat.

Itulah sebabnya, perlu terus menerus disosialisasikan paham partisipasi yang tepat. Paus Benediktus XVI memberikan pengertian yang sangat bagus tentang partisipasi. “Cara utama untuk memacu

partisipasi umat Allah dalam ritus kudus adalah dengan merayakan ritus sendiri secara tepat. *Ars celebrandi* adalah jalan terbaik untuk meyakinkan *participatio actuosa* (partisipasi aktif) mereka. *Ars celebrandi* adalah buah dari kepatuhan kaum beriman kepada kaidah-kaidah liturgis dalam segala kekayaannya” (*Sacramentum Caritatis* 38). Dengan

**Katekese liturgi
entah apapun
bentuknya sebaiknya
tidak hanya berhenti
pada sosialisasi norma
atau aturan liturgi
tentang mana yang
boleh dan yang tidak
boleh saja, tetapi
bagaimana katekese
liturgi mampu
menunjukkan secara
lebih mendalam
esensi atau makna-
nilai di balik seluruh
norma dan aturan
liturgi itu.**

demikian, partisipasi umat dalam liturgi mesti dilaksanakan menurut prinsip *ars celebrandi* ini. Justru apabila kita mengikuti norma liturgi dengan tetap memahami secara mendalam isi atau makna di balik norma itu, kita sungguh dapat dihantar pada inti misteri iman yang dirayakan, yakni perjumpaan dengan Tuhan yang wafat dan bangkit.

Problem mendesak yang belum sepenuhnya diatasi dengan baik dan bijaksana adalah penggunaan sarana teknologi informasi dalam liturgi. Apalagi di era digital ini, orang-orang, entah masih anak-remaja, muda, dewasa atau bahkan sudah tua pun tidak dapat berpisah dari yang namanya alat teknologi komunikasi seperti *gadget*. Masalah-masalah ini biasa kita temukan dalam perayaan-perayaan liturgi di Paroki, seperti misalnya masih adanya umat yang tetap mengaktifkan *gadget* dan membalas aktif *medsos* (media sosial) selama Misa Kudus, adanya pemimpin ibadat yang menggunakan tablet atau *handphone*-nya untuk membacakan bacaan Kitab Suci dan sebagainya. Yang paling diperlukan menurut hemat penulis ialah bagaimana membangun disposisi batin umat yang sungguh rindu dan berkehendak untuk berjumpa dengan Tuhan selama perayaan liturgi ini.

3. Tantangan inkulturasi liturgi

Problem inkulturasi liturgi sebenarnya sudah setua dalam sejarah hidup Gereja. Dan kita pantas bersyukur bahwa Gereja Katolik Indonesia sungguh telah berusaha memajukan gerakan inkulturasi liturgi. (Lih. buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia - 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: FTW-Kanisius, 2013). Hanya saja menurut pengamatan

penulis, gerakan inkulturasi liturgi masih dilakukan secara spontan dan menurut kehendak pastor atau beberapa kelompok orang saja, dan belum sebagai gerakan yang sistematis dan terkawal dengan baik. Yang masih sungguh kurang diupayakan adalah usaha inkulturasi yang sungguh-sungguh dipersiapkan melalui pertemuan dan diskusi para ahli dari berbagai bidang disiplin ilmu (interdisipliner), kemudian ada masa-masa uji coba yang sungguh dikawal, dan semestinya melibatkan pihak yang berwenang dalam Gereja, seperti misalnya digariskan dalam Konstitusi Liturgi artikel 22 ataupun Instruksi IV artikel 37. “Tidak seorang pun meski dia imam, boleh menambahkan, meniadakan atau mengubah sesuatu dalam liturgi atas prakarsa sendiri. Inkulturasi tidak diserahkan kepada inisiatif pribadi pemimpin ibadat, atau inisiatif bersama dari sekelompok umat” (Instruksi IV artikel 37).

Penulis membuat kesimpulan saat memperingati 50 tahun dokumen Konstitusi Liturgi di Indonesia itu sebagai berikut: “Usaha inkulturasi di Indonesia menurut dorongan Konsili Vatikan II sebenarnya sudah sangat maju dan bergairah dan sangat kreatif. Hanya saja usaha inkulturasi itu masih terasa sebagai usaha dan percobaan menurut kemauan dan kehendak masing-masing pemimpin umat setempat, dan belum dilakukan menurut proses yang lebih mendalam, interdisipliner serta melibatkan persetujuan wewenang Gereja. Kontroversi bidang inkulturasi masih sering terjadi hingga hari ini di Indonesia mengingat praktek yang berbeda-beda dari Gereja Keuskupan yang satu dan lainnya. Contohnya ialah apa yang disebut dengan ‘Misa Imlek’, ‘Misa Ruwatan’,

atau juga menyangkut pakaian imam yang mengenakan pakain daerah saat memimpin Misa Kudus". Kesimpulan ini masih tetap berlaku sampai saat ini. Di sinilah perlunya gerakan inkulturasi liturgi yang melibatkan para ahli dari berbagai bidang, dan justru karena itulah sekolah-sekolah tinggi untuk ilmu teologi ataupun liturgi perlu memberikan sumbangannya yang berarti, bermutu dan konkret melalui penelitian dan diskusi ilmiah yang terus menerus. Selanjutnya cita rasa iman umat beriman mesti ikut dilibatkan, sambil tetap terbuka dan rela dibimbing oleh pihak yang memiliki kewibawaan dalam Gereja.

4. Peran penting komisi liturgi dan ahli liturgi

Kita juga bersyukur karena di Indonesia telah dibentuk Komisi Liturgi KWI dan Komisi Liturgi Keuskupan di seluruh Indonesia. Ini sesuai dengan harapan para Bapa Konsili Vatikan II (lihat SC 45). Salah satu tugas pokok dari Komisi Liturgi ialah penyediaan buku-buku liturgi dan peribadatan, serta berbagai terjemahan dokumen dan teks-teks liturgi resmi yang digunakan di lingkungan Gereja Katolik. Kita berterimakasih karena Komisi Liturgi KWI telah membuat banyak hal. Akan tetapi jelas masih banyak pekerjaan rumah kitasemua. Banyak teks buku atau pedoman

liturgi yang belum selesai digarap. Di tingkat Keuskupan, menurut pengamatan penulis, ketika Komisi Liturgi Keuskupan dijabat oleh satu orang imam (misalnya) yang merangkap sebagai Ketua beberapa Komisi lainnya, hampir dapat dipastikan gerak Komisi Liturgi Keuskupan tersebut sangat terbatas dan apabila diakreditasi nilainya pasti pas-pasan saja atau malah "C". Sebuah Komisi di Keuskupan, apalagi sekelas Komisi Liturgi sudah pasti memiliki tanggungjawab dan tugas yang begitu banyak, maka tentu membutuhkan seseorang yang tidak merangkap Komisi lainnya.

Dewasa ini muncul banyak pakar liturgi yang sungguh telah terdidik dan telah menyelesaikan studi liturgi di berbagai tempat di dunia. Akan tetapi kesan penulis, cukup banyak ahli liturgi yang kemudian terbenam dengan tugas-tugas pastoral di Keuskupan atau Kongregasinya, sehingga ilmunya tidak mendapat tempat dan waktu untuk diasah dan dikembangkan. Tidak terlalu banyak pakar liturgi yang suka menulis publikasi. Ini tantangan kami, orang-orang yang khususnya mengajar teologi dan liturgi.

Semoga Gereja Katolik Indonesia semakin hidup karena menimba kekuatan dari sumbernya yang tak pernah kering yakni Kristus sendiri yang dirayakan dalam liturgi!